

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia atau sering disingkat dengan KAPPI merupakan gerakan pemuda pelajar yang dibentuk untuk merespon gerakan yang pemberontakan digerakkan PKI ditahun 1965. KAPPI merupakan bagian tak terpisahkan dari Angkatan 66 yang juga diisi oleh elemen-elemen lain seperti mahasiswa dengan KAMI, guru dengan KAGI, dan lain sebagainya. Angkatan 66 melahirkan satu visi bersama yang dinamakan Tritura. Tritura ini memuat tiga tuntutan utama yang mewakili keinginan masyarakat yakni bubarkan PKI, turunkan harga-harga dan perombakan kabinet. Gerakan ini bermula di pusat pemerintahan Jakarta dan segera diikuti aksi-aksi di daerah lain seperti Bandung, Yogyakarta, Makassar, Surabaya, Manado, Palembang, Jambi, hingga Padang dan Bukittinggi.¹

Kota Bukittinggi merupakan salah satu daerah yang pengaruhnya cukup besar dalam perjuangan Tritura oleh KAPPI dan komponen Angkatan 66 lain di Sumatera Barat. Bukittinggi merupakan daerah yang cukup berpengaruh baik dalam tatanan politik nasional maupun regional. Pasca kemerdekaan Bukittinggi dikenal sebagai kota perjuangan. Hal ini dikarenakan kota ini ditetapkan menjadi ibukota Pemerintahan

¹Lukitaningsih, Raysuci Lestari, *Peranan Laskar Ampera 1966 Di Medan*. Lembaga Penelitian Universitas Negri Medan, ISSN:1978-0015, Vol. VI., Nomor-VII Th.IV., Jan-Jun 2012. Hlm. 14 &17.

Darurat Republik Indonesia (PDRI) setelah kejatuhan Yogyakarta ke tangan Belanda. Bukittinggi juga pernah menjadi pusat pemerintahan Provinsi Sumatera yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah pengganti undang-undang No. 4 tahun 1959. Setelah provinsi Sumatera dimekarkan menjadi Sumatera Tengah sampai Sumatera Barat pun Bukittinggi masih menjadi ibukota sebelum akhirnya dipindahkan secara resmi ke kota Padang dengan keluarnya peraturan pemerintah No. 29 tahun 1979.²

G30S/PKI adalah satu dari beberapa aksi yang dilakukan PKI untuk mengukudeta Pemerintahan yang sah.³ Peristiwa ini merupakan awal kebangkitan Angkatan 66 menyuarakan Tritura pasca terjadinya kudeta berdarah tersebut. Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) salah satu komponen besar dari Angkatan 66.⁴ Kota Bukittinggi yang sejak awal kemerdekaan merupakan pusat perjuangan menjadi tempat pertama berdirinya KAPPI di Sumatera Barat.⁵

Meletusnya peristiwa gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) memicu terjadinya distabilitas politik di Indonesia. Gerakan yang dimotori oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) itu membuat konflik antara kekuatan anti komunis dan kekuatan pro komunis semakin meruncing. Tewasnya 6 orang Jendral Angkatan Darat dan seorang perwira menengah yang dibunuh oleh orang-orang yang diduga kuat berafiliasi dengan PKI merupakan tindakan yang menyinggung norma-norma masyarakat Indonesia. Bagi mereka yang posisinya berlawanan dengan PKI seperti sebagian besar masyarakat

²Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, Sejarah Bukittinggi, <http://dikbud.bukittinggikota.go.id/sejarah-bukittinggi/>. [Diakses tanggal 17 Agustus 2021].

³Sangra Prakasa, "Perjuangan Angkatan 66 Dalam Tuntutan Tritura Di Kota Jambi", Skripsi pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, 2017, hlm. 4.

⁴ Nasrul Djalal & Makmur Hendrik, *Pelaku dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat Berutur Tentang Tritura*, (Padang: erka, 2018) Hlm. 14

⁵ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim di Bukittinggi*, (Padang: Grafika Jaya, 2014), hlm.20

Indonesia, peristiwa tersebut menggugah amarah dan solidaritas mereka untuk tidak ragu-ragu mengutuk Gerakan 30 September.⁶

Presiden Soekarno menganggap G30S hanya “Riak kecil di tengah samudera besar Revolusi (nasional Indonesia)”. Peristiwa kecil yang dapat diselesaikan tanpa harus ada keguncangan dalam struktur kekuasaan, pertahanan dan keamanan negara, namun bagi Mayjen Soeharto peristiwa ini merupakan penghianatan besar dan kejahatan politik yang dilakukan oleh PKI. Bagi Soeharto, peristiwa G30S/PKI merupakan kesalahan besar dalam pemerintahan Soekarno.⁷

Rangkaian ketegangan politik yang kian hari kian memanas memicu gelombang ketidakpercayaan pada pemerintahan presiden Soekarno yang dianggap tidak tegas dalam menindak kelompok yang terlibat G30S/PKI. Menjelang akhir 1965, sebenarnya operasi penumpasan G30S/PKI oleh militer telah berakhir, namun penyelesaian konflik politik pasca peristiwa tersebut yang dijanjikan Soekarno dalam Sidang Paripurna Kabinet Dwikora tanggal 6 Oktober 1965 di Istana Bogor belum terlaksana.⁸

Kondisi yang demikian diperparah dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah menyangkut ekonomi. Kebijakan-kebijakan seperti pemotongan nilai uang dan menaikkan harga bahan bakar diberlakukan sehingga memicu kekecewaan banyak pihak termasuk Mahasiswa dan Pelajar. Kondisi ekonomi Indonesia sangat terpukul dan berada pada titik yang mengkhawatirkan. Banyak dari harga-harga bahan pokok yang melonjak naik. Misalnya untuk daerah Sumatera, harga beras yang awalnya Rp800/kg

⁶Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: ombak, 2015). Hlm. 97

⁷Jhon Roosa, *Dalil Pembunuhan Massal (Gerakan 30 September Dan Kudeta Soeharto)*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2008). Hlm. 5.

⁸Marwari Djoened Poesponegoro, et al, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm 395-404.

melonjak naik ke Rp5.000/kg, harga bensin naik 4x lipat, dari Rp250/liter ke Rp1.000/liter. Di masa itu ekonomi sangat berantakan sehingga inflasi telah menyentuh angka 650%.⁹

Pada tanggal 10 Januari 1966 para mahasiswa dan pelajar yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) melakukan aksi unjuk rasa di Jakarta. Ada beberapa tuntutan yang diajukan massa kepada pemerintah yaitu Membubarkan PKI dan antek-anteknya yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya G30S, merupakan tuntutan dalam bidang ideologi dan politik, untuk menyelamatkan bangsa dari ideologi komunisme. Kedua, tuntutan penurunan harga-harga, merupakan tuntutan dalam bidang ekonomi, untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Ketiga perombakan dan pembersihan kabinet Dwikora dari unsur-unsur PKI dan berbagai penyelewengan lainnya.¹⁰

Dengan rumusan Tritura ini, maka perjuangan Angkatan 66 telah meluas dan bukan sekedar penghancuran komunisme di Indonesia namun juga telah masuk ke ranah ekonomi dan politik. Hal ini menandakan perjuangan Angkatan 66 dengan Tritura bukan sekedar masalah permukaan dan ringan, tapi telah masuk pada masalah perjuangan rakyat.¹¹

Satu bulan pasca aksi Tritura 10 Januari, massa pemuda dan pelajar yang sejak awal telah mengikuti aksi dengan massa yang besar membentuk Kesatuan Aksi Pemuda

⁹Makmur Hendrik, "Melawan Lupa". *Harian Singgalang*. 26 Desember 2015.

¹⁰Yozar Anwar, *Protes Kaum Muda!*, (Jakarta: Variasi Jaya, 1982), hlm. 41.

¹¹Saifullah SA, *Analisa Motif Partisipasi Politik dalam Meluruskan Arah Perjuangan Bangsa Melalui Aksi-aksi Angkatan'66 (1966-1969)* Hlm. 8-9. Merupakan artikel pengantar dalam buku *Pelaku dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat Berutur Tentang Tritura*.

Pelajar Indonesia (KAPPI) di tanggal 9 Februari 1966.¹² Massa KAMI dan KAPPI melakukan aksi lanjutan di tanggal 23 dan 24 Februari 1966 di Istana merdeka massa memprotes dan mengagalkan pelantikan kabinet Dwikora II yang baru diumumkan presiden Soekarno 3 hari sebelumnya. Dalam aksi inilah terjadi peristiwa yang menjadikan gelombang protes massa semakin membara. Tewasnya dua orang peserta aksi yakni Arif Rahman Hakim, mahasiswa kedokteran UI dan seorang pelajar sekolah menengah bernama Zubaedah. Sehari setelah peristiwa tersebut, keduanya dimakamkan secara besar-besaran. Soeharto dan A.H Nasution mengirimkan karangan bunga dan mengangkat keduanya menjadi pahlawan Ampera. Hari itu Angkatan 66 melahirkan martir pertamanya.¹³

Jatuhnya korban jiwa bukannya menyurutkan aksi namun malah meningkatkan eskalasi massa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya massa yang membanjiri pemakaman Arif Rahman Hakim dan Zubaedah. Makin masifnya gerakan menimbulkan kecemasan disisi pemerintah. Segera di tanggal 26 Februari 1966 Soekarno mengeluarkan perintah pelarangan KAMI. Namun pelarangan ini tidak berdampak sama sekali. Di tanggal 3 Maret 1966 kembali dilakukan aksi yang menargetkan Menteri Soemardjo yang dikenal sebagai simpatisan PKI. Dikarenakan telah dibubarkannya KAMI maka dalam aksi ini KAPPI muncul mengambil alih penggerak demonstrasi.¹⁴

Gerakan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) merupakan salah satu mata rantai perjuangan yang merepresentasikan peran pemuda pelajar dalam angkatan

¹²Bulky Rangga Permana, 24 februari 2018, *Tertembaknya Arif Rahman Hakim Mempercepat Pelengseran Sukarno*, tirtoid, (<https://tirtoid/tertembaknya-arif-rahman-hakim-mempercepat-pelengseran-sukarno-cE8v>) [Diakses tanggal 16 Juli 2021].

¹³Jhon Maxwell, *Soe Hok-Gie: pergulatan intelektual muda melawan tirani*, (Jakarta : Jakarta Pustaka Utama Grafiti, 2005) hlm. 175.

¹⁴Yozar Anwar, *Op. Cit.* Hlm. 42.

66 disetiap aksi-aksi Tritura. Kesatuan aksi ini dibentuk pada 9 Februari 1966 dalam rapat di kantor Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia di jalan Menteng Raya 58 Jakarta. Lahirnya KAPPI didorong oleh 2 motif utama yakni Anti komunis dan independensi.¹⁵ Apabila motif anti komunis telah dijelaskan dalam paragraf-paragraf awal maka motif Independensi ini bersinggungan dengan perlawanan terhadap gerakan Front pelajar dan front pemuda yang lebih dulu terbentuk namun telah terafiliasi dengan kekuatan partai-partai yang pernah tergabung dalam nasakom selain PKI.¹⁶ Dengan didukung oleh beberapa ormas pemuda dan pelajar yang bernaung dibawah Sekber-Golkar seperti Pelajar Islam Indonesia (PII), Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI) versi Osa-Usep, Perpeki, IPPI-Pancasila, IPE-Indonesia I.P.Al Wasliyah, I.P. Al Irsyad I.P.M.A, P.P.I, dan P.P.T.I (Sekolah tehnik).¹⁷ Setelah dibentuk, KAPPI Pusat diisi oleh personil dari organisasi-organisasi di atas dan posisi Ketua Umum dipegang oleh sekjen PB PII Moh. Husnie Thamrin.¹⁸

Untuk Sumatera Barat terkhusus kota Bukittinggi, merupakan basis politik Masyumi yang merupakan kekuatan Anti PKI. Hal ini dibuktikan dari hasil pemilu tahun 1955 yang dimenangkan oleh partai Masyumi yang memperoleh 510.854 dari 1.187.348 pemilih.¹⁹ Oleh karena itu Sumatera Barat dan Kota Bukittinggi merupakan basis kekuatan besar dalam gerakan Angkatan 66 khususnya KAPPI yang secara ideologi memiliki garis perjuangan yang sama dengan Masyumi. Akan tetapi pasca kalahnya PRRI, yang membuat Masyumi dipaksa membubarkan diri oleh Soekarno karena

¹⁵ Erwin M. Hasan, *Gerakan Pemuda Pelajar Berjuang KAPPI*, (Jakarta: Gerakan Nasional Patriot Indonesia, 2002), hlm. 274.

¹⁶ Ibid., hlm. 110

¹⁷ Makmur Hendrik, *Op. Cit.* Hlm. 23.

¹⁸ Ibid., hlm. 127.

¹⁹ Alfian, *Hasil Pemilihan Umum 1955 Untuk Dewan Perwakilan Rakjat (DPR)* (Djakarta: Leknas LIPI, 1971), hlm.107 dan 110.

dituduh terlibat, secara mengejutkan PKI memperkuat posisinya di Sumatera Barat. Masa-masa setelah PRRI dapat dikatakan sebagai masa keemasan PKI di Sumatera Barat dimana tokoh-tokoh PKI tampil sebagai pemimpin formal di daerah-daerah di Sumatera Barat tak terkecuali di Kota Bukittinggi. Beberapa pejabat pemerintahan terindikasi berafiliasi dengan PKI.²⁰ Hal ini membuat gerakan KAPPI di Bukittinggi menjadi menarik dimana banyak diantara pejabat pemerintahan termasuk aparat tentara dan polisi saat itu yang merupakan simpatisan PKI.²¹ Sementara itu disisi lain masyarakat terutama dari kalangan guru dan pedagang juga berempati terhadap gerakan ini.²²

Masa antara tahun 1960 sampai 1966 Bukittinggi dipimpin oleh Anwar Maksum Marah Sutan .²³ Sebelum menjadi walikota Anwar Maksum sendiri merupakan seorang perwira polisi yang dikenal anti PKI. Namun, beliau jatuh dari posisinya sebagai walikota diakibatkan aksi dari angkatan 66 pada bulan juni 1966 di balai kota yang awalnya menargetkan sekda Drs. Indra Samsu seorang pengurus PNI-ASU yang Pro PKI. Anwar Maksum pun digantikan oleh Asril, SH. yang sebelumnya menjabat Kepala Kejaksaan Negeri Bukittinggi.²⁴

Bukittinggi dimasa itu juga menaungi institusi pendidikan yang tidak sedikit. Universitas Andalas yang merupakan kampus negeri pertama di Sumatera setelah

²⁰Mestika Zed, et al., *Sumatera Barat di Pangung Sejarah 1945 – 1995* (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), hlm. 97.

²¹ Makmur Hendrik, *Op. Cit.* Hlm. 74.

²²Ibid., hlm. 97.

²³Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bukittinggi.(n.d.).*Walikota Ke-10 - Sistem Informasi Kearsipan Dinas PERPUSTAKAAN dan KEARSIPAN kota bukittinggi*. Walikota Ke-10 - Sistem Informasi Kearsipan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bukittinggi. <https://bukittinggikota.sikn.go.id/index.php/walikota-ke-12>. [Diakses tanggal 17 Agustus 2021].

²⁴Makmur Hendrik, *Op. Cit.* Hlm. 55.

kemerdekaan diresmikan Bung Hatta di kota ini.²⁵ Sebelum masa republik pun pendidikan di kota ini telah bergeliat ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan. Mulai dari sekolah yang berhaluan kurikulum Belanda seperti Kweekschool atau sekolah Raja hingga sekolah yang berhaluan Islam seperti Sumatera Thawalib berlokasi di kota ini.²⁶ Selain sekolah-sekolah tersebut, juga telah banyak sekolah lain seperti STM Negeri, SMEA, SMA B, STM Muhammadiyah dll.²⁷

Kondisi kota Bukittinggi yang cukup baik dalam aspek pendidikan menjadikannya sebuah basis yang kuat untuk KAPPI. Dari tingkat nasional hingga ke daerah khususnya Sumatera Barat kekuatan Mahasiswa dan Pelajar menjadi poros utama dalam gerakan angkatan 66 memperjuangkan Tritura. Jika Mahasiswa yang terhimpun dalam KAMI lebih banyak bergerak di kota Padang dikarenakan kampus-kampus perguruan tinggi banyak berdiri disana walaupun ada juga di kota lain namun tidak semasif Padang. Namun KAPPI sendiri yang kekuatannya diisi oleh Pemuda dan Pelajar tersebar di seluruh Sumatera Barat dikarenakan sekolah-sekolah yang menjadi basis gerakan KAPPI sifatnya tidak terpusat dan tersebar di seluruh daerah. Walau begitu Kota Bukittinggi dengan infrastruktur pendidikan yang cukup banyak menjadi pusat gerakan dari KAPPI di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana KAPPI di Bukittinggi dibentuk terlebih dahulu daripada Padang. KAPPI di Bukittinggi baru dapat

²⁵ Universitas Andalas.,15 Februari 2019. Website *Universitas Andalas - Sejarah Ringkas*. Unand.ac.id.(<https://www.unand.ac.id/id/tentang-unand/selayang-pandang/sejarah.html>)[Diakses Tanggal 17 Agustus 2021].

²⁶ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi, Sumatera Barat dan Politik Indonesia, 1926-1998* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 107.

²⁷ Makmur Hendrik, *Op. Cit.* Hlm. 18.

dibentuk pada awal Maret 1966 sementara 2 bulan setelahnya barulah dibentuk di Padang.²⁸

Pembentukan KAPPI di Bukittinggi sedikit berbeda dengan pembentukan KAPPI di Pusat. Apabila KAPPI di Pusat dibentuk oleh organisasi-organisasi pelajar yang tergabung dalam sekber golkar seperti PII dan lainnya, di Bukittinggi KAPPI dibentuk dalam rapat yang menghimpun pelajar dari berbagai sekolah. Momen ini awalnya ditujukan untuk membentuk PII yang vakum di Bukittinggi setelah PRRI. Rapat inilah yang dimanfaatkan untuk sekaligus membentuk KAPPI. Jadi jika di Pusat KAPPI dibentuk oleh PII dan ormas pelajar lain, di sini keduanya dibentuk bersamaan.²⁹

Seluruh elemen masyarakat terbelah dua pasca G30S/PKI, ada yang pro PKI dan ada yang anti PKI. Pembentukan KAPPI di Bukittinggi turut didukung oleh beberapa elemen masyarakat seperti kepala sekolah, guru sampai anggota DPRD tentunya yang berhaluan politik anti PKI. Dalam perjalanannya KAPPI Bukittinggi juga didukung oleh para pedagang dan unsur masyarakat lainnya karena KAPPI tidak hanya memperjuangkan kepentingan politik semata. Selain poin-poin yang tercantum dalam Tritura, KAPPI Bukittinggi juga memperjuangkan isu-isu terkait pendidikan dan ekonomi.³⁰ KAPPI Bukittinggi melahirkan seorang pahlawan Ampera yang bernama Ahmad Karim yang tertembak disaat aksi.³¹ Saat ini telah didirikan sebuah monumen

²⁸Nasrul Djalal & Makmur Hendrik, *Op. Cit.* Hlm. 39.

²⁹Makmur Hendrik, *Op. Cit.* Hlm. 23.

³⁰Ibid. hlm. 97.

³¹Nasrul Djalal & Makmur Hendrik, *Op. Cit.* Hlm. 406.

untuk mengenang perjuangan Angkatan 66 khususnya KAPPI di Bukittinggi dan Sumatera Barat umumnya.³²

Sampai hari ini ada beberapa tulisan yang telah membahas terkait aksi-aksi yang memperjuangkan Tritura di Sumatera Barat dalam skripsi seperti Delikson Munthe berjudul *Gerakan Mahasiswa : Studi kasus KAMI Sumatera Barat 1965-1967*, dan Israr Iskandar dengan judul *Peranan HMI Dalam Aksi-aksi menentang G30S/PKI di Kota Padang 1965-1967*. Akan tetapi kedua tulisan diatas memiliki fokus yang berbeda dengan tulisan ini dimana keduanya mengkaji terkait gerakan mahasiswa yang tergabung dalam KAMI ataupun HMI di Kota Padang sementara disini yang menjadi fokus adalah pemuda dan pelajar yang tergabung dalam KAPPI di Kota Bukittinggi. Selain itu juga telah ada inisiatif dari para pelaku sejarah gerakan Tritura untuk mengkompilasi sekitar 30-an lebih tulisan dari para eksponen Angkatan 66 dalam sebuah buku yang berjudul *Pelaku dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat Berutur Tentang Tritura*. Prof. Mestika Zed yang saat itu hadir sebagai pembedah dalam launching buku tersebut menyampaikan bahwa buku tersebut belumlah mencukupi untuk menjadi sebuah karya sejarah namun cukup baik untuk dijadikan sumber primer penulisan sejarah. Maka dari itu beliau saat itu menantang mahasiswa yang hadir dalam acara tersebut untuk membuat penelitian terkait tema ini karena belum ada yang membuat skripsi dengan tema tersebut.³³

³²Ibid. hlm. 432.

³³Rahmadi. (2019, January 10). *Angkatan 66 PERINGATI HARI TRITURA*. Langgam.id. <https://langgam.id/angkatan-66-peringati-hari-tritura/>. [Diakses tanggal 17 Agustus 2021].

Penelitian ini ingin mengkaji seberapa besar pengaruh gerakan aksi pemuda dan pelajar yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) di Bukittinggi pada tahun 1965-1967. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul : “Gerakan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) Dalam Aksi-Aksi Tritura Di Kota Bukittinggi 1965-1967”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi dari 2 lingkup, yaitu temporal dan spasial. Batasan temporal dari penelitian ini mengambil titik awal pada tahun 1966 dimana para pelajar mulai berkonsolidasi untuk membentuk KAPPI dari pusat hingga ke daerah sebagai wadah bersama untuk menyuarakan Tritura serta mengecam pemberontakan PKI tanggal 30 September 1965. Sementara titik akhirnya ada pada tahun 1967 dimana gelombang aksi sudah mulai mereda dikarenakan tuntutan aksi ini telah tercapai dan rezim pun telah berganti. Selain itu para penggerak KAPPI sudah kembali melanjutkan studinya dan ada pula yang telah menyelesaikan studinya.

Sementara batasan spasial dari penelitian ini adalah Kota Bukittinggi. Bukittinggi diambil dikarenakan memang pada masa itu, di Sumatera Barat bahkan Sumatera, Bukittinggi menjadi Pusat Gerakan. Selain itu KAPPI di Sumatera Barat terbentuk terlebih dahulu di Bukittinggi.

Untuk melihat lebih dalam mengkaji pokok permasalahan dari penelitian ini maka diambil rumusan masalah yaitu :

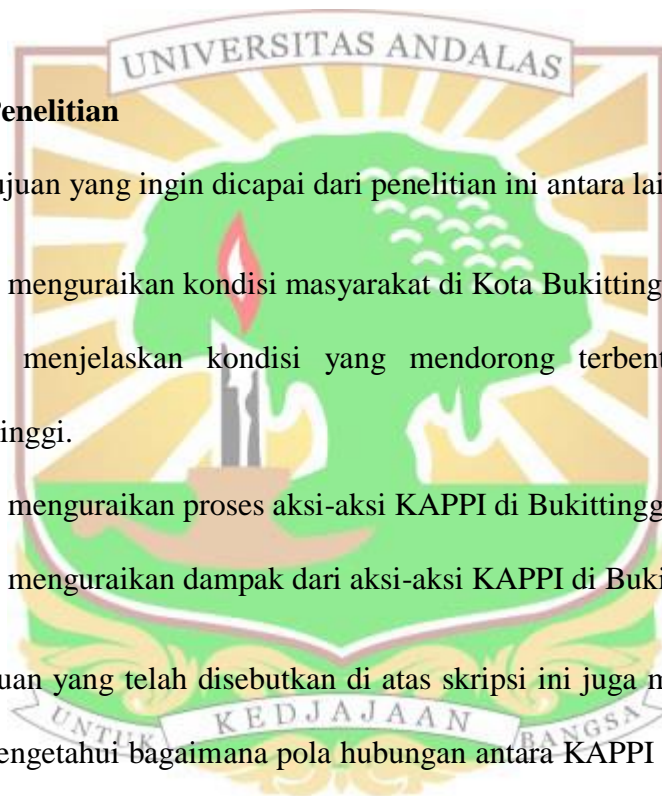
1. Bagaimana kondisi kota Bukittinggi pasca terjadinya G30S/PKI hingga berakhirnya aksi-aksi KAPPI ?
2. Bagaimana proses terbentuknya KAPPI dari Pusat hingga ke daerah khususnya kota Bukittinggi ?
3. Apa saja aksi yang dilakukan pemuda pelajar yang tergabung di KAPPI dalam perlawanan terhadap G30S/PKI dan menyuarakan Tritura?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk menguraikan kondisi masyarakat di Kota Bukittinggi pasca G30/PKI.
2. Untuk menjelaskan kondisi yang mendorong terbentuknya KAPPI di Bukittinggi.
3. Untuk menguraikan proses aksi-aksi KAPPI di Bukittinggi.
4. Untuk menguraikan dampak dari aksi-aksi KAPPI di Bukittinggi.

Selain tujuan yang telah disebutkan di atas skripsi ini juga memiliki tujuan dan manfaat untuk mengetahui bagaimana pola hubungan antara KAPPI dengan komponen-komponen angkatan 66 lain. Pembahasannya akan difokuskan pada para pemuda pelajar saat itu yang punya massa lebih besar dan lebih muda dari komponen angkatan 66 lain.



D. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian tentu perlu merujuk pada buku dan sumber lainnya seperti arsip, jurnal, dan artikel untuk dijadikan sumber rujukan dan memperkaya data yang dimuat dalam penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga akan memakai beberapa skripsi terdahulu yang sekiranya masih ada sangkutan dengan penelitian ini untuk dijadikan panduan dalam pola penelitian dan sebagai pambanding baik itu dalam hal data maupun metodologi.

Buku pertama yang dijadikan sumber rujukan adalah buku berjudul *Pelaku dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat Bertutur Tentang Tritura*. Buku ini disusun oleh Nasrul Djalal dan Makmur Hendrik. Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa tulisan. Buku ini memuat tulisan dari para aktivis Angkatan 66 yang menuliskan pengalaman dan kesaksian mereka terkait aksi-aksi yang telah mereka lakukan pada masa itu. Jika ditotal ada sekitar 34 orang aktivis angkatan 66 yang telah membuat tulisannya masing-masing lalu dikumpulkan dan disatukan dalam buku tersebut.³⁴

Buku ini juga memuat analisis dari guru besar Sejarah UIN Imam Bonjol Padang *Prof. Dr. Saifullah SA* sebagai pembuka dari buku ini. Di akhir buku juga dimasukkan tulisan berbentuk buku yang sudah ditulis oleh Makmur Hendrik dan diterbitkan sebelumnya yang fokus membahas aksi-aksi KAPPI di Bukittinggi. Makmur Hendrik sendiri diketahui merupakan ketua pertama dari KAPPI yang dibentuk bulan Maret

³⁴Nasrul Djalal & Makmur Hendrik, *Op. Cit.* Hlm.107

tahun 1966. Buku ini memuat pula arsip-arsip berbentuk foto-foto yang menggambarkan peristiwa aksi-aksi angkatan 66 di Sumatera Barat.³⁵

Dalam buku tersebut digambarkan bagaimana proses mulai dari hadirnya komunisme di Sumatera Barat, lahirnya Angkatan 66 di Sumatera Barat, mulai berjalan hingga berakhirnya aksi-aksi angkatan 66 menurut pelaku dan saksi sejarah dari gerakan tersebut. Masing-masing aktivis menuliskan kisahnya masing-masing dan pandangannya mengenai gerakan tersebut. Nasrul Djalal dan Makmur Hendrik selaku penyusun buku tersebut juga merupakan penggerak aksi di masa itu.³⁶

Untuk melihat proses awal pembentukan dan aksi-aksi KAPPI di tingkat pusat, penelitian ini juga mengambil sumber dari buku karya Erwin M. Hasan berjudul Gerakan Pemuda Pelajar Berjuang KAPPI. Buku ini memuat terkait proses pembentukan, faktor-faktor berdiri, hingga aksi-aksi KAPPI di pusat hingga daerah. Selain itu buku ini juga memuat arsip-arsip yang dibutuhkan untuk penelitian ini mulai dari struktur pengurus, pedoman dasar organisasi, hingga dokumentasi aksi.³⁷

Selain itu penelitian ini juga menggunakan buku lain karya Makmur Hendrik yang berjudul *Melawan lupa Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad karim di Bukittinggi*. Buku ini secara khusus menguraikan tentang proses terjadinya aksi-aksi angkatan 66 khususnya KAPPI di kota Bukittinggi menurut kacamata dan pengalaman dari penulisnya yang merupakan salah satu tokoh penting dalam gerakan tersebut. Berbagai peristiwa penting yang terekam dalam ingatan beliau juga dituangkan dalam

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Nasrul Djalal & Makmur Hendrik, *Op. Cit.* Hlm. 107.

³⁷ Erwin M. Hasan, *Op. Cit.* Hlm.,131

buku tersebut seperti bagaimana proses aksi pertama, bagaimana para aktivis bertemu dengan Bung Hatta, hingga terbunuhnya Pahlawan Ampera Ahmad Karim dalam aksi KAPPI di Bukittinggi. Buku ini juga sudah dimuat dalam buku *Pelaku dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat Bertutur Tentang Tritura* yang disebutkan sebelumnya, namun buku ini terbit terlebih dahulu dan merupakan karya tersendiri dari penulisnya.³⁸

Buku *Protes Kaum Muda!* karya Yozar Anwar juga digunakan dalam penelitian ini. Buku ini banyak berbicara terkait komponen utama Angkatan 66 yaitu KAMI. Buku ini dapat digunakan sebagai sumber pembandingan antara gerakan KAPPI dan KAMI yang bersama-sama memperjuangkan Tritura dari pusat hingga ke daerah.³⁹

Penelitian juga akan menggunakan buku-buku lain yang berkaitan langsung dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sumatera Barat pada periode waktu di mana tema penelitian ini berlangsung. Buku-buku tersebut diantaranya *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995* karya Mestika Zed Dari pemberontakan ke integrasi Sumatra Barat dan politik Indonesia karya Audrey Kahin serta buku-buku lain yang ada dalam penelitian ini yang tidak mungkin disebutkan seluruhnya. Selain buku penelitian ini juga akan menggunakan artikel, Jurnal, ataupun bahan lain yang ditemukan dari hasil pencarian secara langsung maupun yang ditemukan di internet.

³⁸Silahkan lihat buku karangan Makmur Hendrik yang berjudul *Menolak lupa*.

³⁹Yozar Anwar, *Protes Kaum Muda!*,(Jakarta: Variasi Jaya, 1982)

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini akan mengambil perspektif sosial politik untuk mengupas terkait sejarah pergerakan KAPPI di Bukittinggi. Sumatera Barat terkhusus kota Bukittinggi yang merupakan basis pendukung Masyumi pasca PRRI diinfiltrasi oleh paham komunis PKI melalui militer yang dibawa oleh tentara dari Jawa yang mayoritas pro-PKI⁴⁰. Mengapa pendekatan sosial dipakai disini karena pendekatan sosial merupakan pendekatan yang mencakup seluruh aspek masyarakat, dalam masyarakat juga cenderung terjadi keresahan, konflik dan benturan.⁴¹

Selain melakukan aksi secara politik yang dilawan dari massa aksi KAPPI saat itu juga berseteru dengan massa Pro-PKI mulai dari pelajar (IPPI) hingga aparat. Sudut pandang politik juga sangat tepat dikarenakan aksi-aksi tritura waktu itu juga membawa muatan politik yaitu hendak membubarkan PKI dan mengkritisi pemerintahan Soekarno yang abai akan persoalan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu Tritura yang disuarakan KAPPI dari pusat hingga ke Bukittinggi merupakan salah satu partisipasi politik melalui aksi demonstrasi.⁴² Definisi aksi demonstrasi adalah unjuk rasa yang dilakukan oleh kelompok orang dengan bentuk tindakan sosial secara bebarangan guna mengungkapkan protes dengan pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal.⁴³

KAPPI sendiri merupakan sebuah organisasi yang menanungi pelajar dan pemuda yang memperjuangkan tritura. Menurut Prof. Dr. Sondang P. Siagian,

⁴⁰Audrey R.. *Kahin Dari pemberontakan ke integrasi Sumatra Barat dan politik Indonesia, 1926-1998* hlm 394

⁴¹ Sartono Kartodirjo, *pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1992.) hal.51.

⁴²Michael Rush dan Philip Althoff, *Sosiologi Politik* (Jakarta : Rajawali, 1993) hlm. 127.

⁴³Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001). Hlm. 156.

organisasi adalah suatu bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dan dalam ikatan itu terdapat seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.⁴⁴ Ulbert Silalahi dalam bukunya menyatakan bahwa organisasi adalah struktur hubungan-hubungan di antara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi.⁴⁵

KAPPI selain dapat disebut sebuah organisasi dalam konteks memperjuangkan Tritura dan menolak komunisme PKI dan G30S, KAPPI dapat pula disebut sebagai gerakan. Menurut AB Widyanta, gerakan adalah aktivitas sosial berupa tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial, budaya, atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.⁴⁶

Aksi-aksi yang dilakukan oleh KAPPI sebagai sebuah organisasi dimotori oleh kaum muda khususnya pemuda pelajar. Menurut Taufik Abdullah, pemuda adalah generasi baru dalam sebuah komunitas masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.⁴⁷ Sementara itu sinolungan mengemukakan bahwa pengertian pelajar secara luas adalah setiap orang yang terlibat dengan proses pendidikan untuk

⁴⁴Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan Edisi 2*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997). Hlm. 68.

⁴⁵ Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori dan Dimensi* (Bandung : CV. Sinar Baru, 1992). Hlm 124.

⁴⁶ AB Widyanta, *Problem Modrenitas Dalam Kerangka*, (Yogyakarta : Cinelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2002). Hlm. 12.

⁴⁷Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1974). Hlm. 77.

memperoleh pengetahuan sepanjang hidupnya. Sedangkan dalam arti sempit, pengertian pelajar adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.⁴⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan fokus pada studi kepustakaan serta akan dikuatkan melalui wawancara. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah dengan mengumpulkan bahan-bahan primer yang terkait dengan tema penelitian yang dalam hal ini dapat berupa arsip, tulisan-tulisan dari saksi dan pelaku serta dokumen lain seperti foto dan berita di media massa. Bahan-bahan tulisan yang sudah terkumpul akan dikuatkan dengan wawancara langsung dengan para pelaku sejarah yang nama-namanya sudah termuat dalam buku *Pelaku dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat Bertutur Tentang Tritura* karena dalam buku tersebut sudah memuat tulisan-tulisan dari para pelaku aksi tahun 1966 dan akan dipastikan kevalidan dari tulisan tersebut melalui wawancara terkhusus untuk peristiwa dan tokoh yang berlokasi di kota Bukittinggi.

Penelitian ini juga akan dikuatkan dengan metode penelitian sejarah. Pertama akan dikumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan tema penelitian. Tahap ini disebut sebagai tahap heuristic. Lalu bahan yang telah terkumpul dikritik melalui metode triangulasi data atau metode kritik lainnya. Setelah itu bahan yang telah dikritik

⁴⁸Sinolungan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997). Hlm. 20.

dapat diinterpretasikan untuk merekonstruksi peristiwa yang sebenarnya terjadi. Lalu setelah itu barulah dapat dituliskan (historiografi).⁴⁹

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang “Perjuangan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) Dalam Aksi-Aksi Tritura Di Kota Bukittinggi 1965-1967” terdiri dari empat bab yaitu :

Di dalam Bab I berisi tentang pendahuluan yang akan dijabarkan kedalam beberapa poin yaitu latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisa, metode penelitian serta sistematika penulisan. Poin-poin diatas merupakan pertanggungjawaban metodologis dari penelitian ini.

Pada Bab II akan menerangkan terkait kondisi kota Bukittinggi. Mulai dari letak geografis, kondisi masyarakat, situasi politik, ekonomi, hingga sosial budaya masyarakat. Dari sini kita dapat melihat bagaimana kondisi kota Bukittinggi dan Sumatera Barat pada masa itu dan bagaimana potret kondisi masyarakatnya setelah berakhirnya PRRI dan meluasnya pengaruh PKI hingga awal gerakan anti-komunis baik itu secara nasional dan regional Sumatera Barat hingga ke kota Bukittinggi.

Bab III akan berfokus pada alur kronologis mulai dari terbentuknya KAPPI di pusat hingga ke Bukittinggi. Lalu akan diuraikan terkait bagaimana proses dari berdiri, hingga faktor-faktornya. Bab ini juga akan memuat struktur organisasi dari pusat hingga

⁴⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press), 1985) hlm.39.

daerah dan akan menjelaskan terkait pedoman dasar organisasi KAPPI. BAB ini juga akan membahas peristiwa-peristiwa yang memicu terjadinya gerakan penolakan komunisme dan perjuangan Tritura di Sumatera Barat secara umum dan terkhusus di kota Bukittinggi yang dilakukan oleh KAPPI dan elemen Angkatan 66 lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat ditarik mulai dari PRRI hingga pasca G30S/PKI.

Bab IV akan memuat aksi-aksi serta peristiwa-peristiwa penting selama aksi tritura di kota Bukittinggi seperti aksi demonstrasi dan aksi-aksi lainnya. Terakhir bab ini akan ditutup dengan bagaimana aksi ini mulai meredup.

Terakhir, pada Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan. Bab ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan.

